

# **STUDI PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL TERKAIT INTERAKSI DESA-KOTA (Studi Kasus: Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar)**

**ASEP HARIAYANTO, ST., MT.**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,  
Universitas Islam Bandung  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung, 40116  
Email: [histayugandhini@gmail.com](mailto:histayugandhini@gmail.com).

## **ABSTRACT**

*Study of Local Economic Development (LED) in Banjar district is determined from the determination Spatial Plans (RTRW) Banjar district regarding domestic Airguci handicraft industry which is in East Martapura Sub-district, precisely in the Mekar Village and the Melayu Ulu Village. This study starts from the initial assumption that there is no balance in the construction planning for urban and rural areas. The purpose of this study are: first, to develop the local economy Airguci craft based on the potential problems, opportunities and threats in order to improve the economy of rural communities, both improving the relationship of mutual support (interaction) between villages and cities in an effort to reduce the inequality between regions. The research method uses a combination of approaches, methods of qualitative and quantitative methods. Source of data derived from primary and secondary survey. Data collection techniques performed through questionnaires, interviews, observation and documentation. Data were analyzed using analysis of Diamond Porter, SWOT analysis, and analysis of the gravity of the rural-urban interactions. The results showed that the implementation of LED in the Airguci centers undeveloped and still is as a sideline activity. People especially women are actively involved in this business activity. But unfortunately, see the existing condition in the Airguci centers are not supported by good infrastructure such as roads and institutions that have not been running for the establishment of a business group that Airguci craft business activities can continue to survive. So many women who have been married, moved to the outside of the village. There are still many who choose to work in the city. Factors to be driving at the same obstacle in the implementation of the LED Airguci centers include: human resources, capital, marketing and institutional. The economic impact of the implementation of the LED in the Airguci centers, namely the local communities to help increase revenue and reduction in unemployment has not yet arrived when the harvest season.*

**Keywords: Development, Local Economy, Interaction.**

## **Pendahuluan**

Dalam konteks memajukan kesejahteraan umum, pemerintah telah melakukan berbagai upaya melalui program pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah pembangunan bagi seluruh rakyat Indonesia, baik yang tinggal di wilayah perkotaan maupun wilayah perdesaan. Dalam beberapa aspek upaya pembangunan dimaksud sudah mengalami beberapa kemajuan yang telah meningkatkan kesejahteraan umum, namun tidak dapat dipungkiri bahwa upaya pembangunan yang dilakukan lebih banyak terfokus pada wilayah perkotaan sehingga pemerataan yang diinginkan belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh masyarakat desa. Setiap desa memiliki potensi desa yang tidak sama, oleh karena itu generalisasi model treatment untuk mengatasi semua persoalan yang muncul menjadi tidak efektif.

Undang-undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa pasal 78 sampai dengan pasal 81 sudah menegaskan bahwa rencana pembangunan desa harus didasarkan kepada potensi yang dimiliki masing-masing desa. Oleh karena itu, peluang untuk melaksanakan amanat dari peraturan perundang-undangan lainnya untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesenjangan tersebut dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat perdesaan. Ditegaskan dalam Undang-undang 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka 3 Panjang Nasional di dalam visi misinya, yang mengamanatkan bahwa pembangunan nasional dilaksanakan secara merata dan berkeadilan yang ditandai dengan : tingkat pembangunan yang makin merata ke seluruh wilayah (perkotaan dan perdesaan) untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, termasuk berkurangnya kesenjangan antarwilayah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam perwujudan pemerataan pembangunan tersebut diperlukan adanya tinjauan terhadap keterkaitan kota dan desa

(rural urban linkage) di mana ciri utama yang menandai adanya keterkaitan kota dan desa adalah adanya aliran barang, penduduk, informasi serta permodalan (keuangan). Hal ini menjadi sangat penting karena berdasarkan Undang-undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 81 ayat 3 tersebut setiap desa akan memiliki rencana pembangunan desa sendiri yang akan berbeda dengan desa lainnya. Artinya, apabila diketahui keterkaitan tersebut akan memberikan kontribusi pada desa dan kota dalam mempersiapkan rencana pembangunan.

Keterkaitan tersebut muncul karena adanya perbedaan fungsi kota dan desa yang dalam kondisi ideal keterkaitan tersebut dapat berjalan sinergis sehingga mendukung perkembangan masing-masing wilayah. Dalam perkembangannya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, hal tersebut belum berjalan optimal karena terdapat fenomena backwash effect yaitu terserapnya potensi desa ke daerah yang sudah berkembang (kota) sehingga wilayah desa akan semakin sulit untuk mengembangkannya sendiri. Kendala lain yang dihadapi adalah pembangunan kota yang belum dilaksanakan secara terpadu dengan mempertimbangkan wilayah lain yang memiliki keterkaitan erat dalam konteks pengembangan wilayah dan peningkatan ekonomi lokal. Desa maupun kota akan memiliki peran yang saling mendukung, yaitu desa dengan segala sumberdaya yang dimilikinya akan berperan sebagai penggerak ekonomi lokal serta kota dengan segala sarana dan prasarana yang dimilikinya berperan dalam memfasilitasi pengembangan wilayah terjadi akibat pertumbuhan ekonomi lokal dan pengembangan wilayah. Pengkajian dan fasilitasi kerja sama antar kota dan keterkaitan kota desa untuk mendukung pengembangan desa, serta pengembangan ekonomi lokal.

Industri kerajinan sebagai salah satu ekonomi lokal merupakan kegiatan yang cocok bagi masyarakat Indonesia

karena sifatnya yang dapat dilakukan sebagai pekerjaan sampingan maupun sebagai pekerjaan pokok. Jika industri 4 kerajinan mencapai kemajuan maka pemerataan pembangunan juga akan tercapai. Dengan demikian, sub sektor industri kecil dan kerajinan rakyat diharapkan mempunyai peran strategis yaitu sebagai penggerak peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

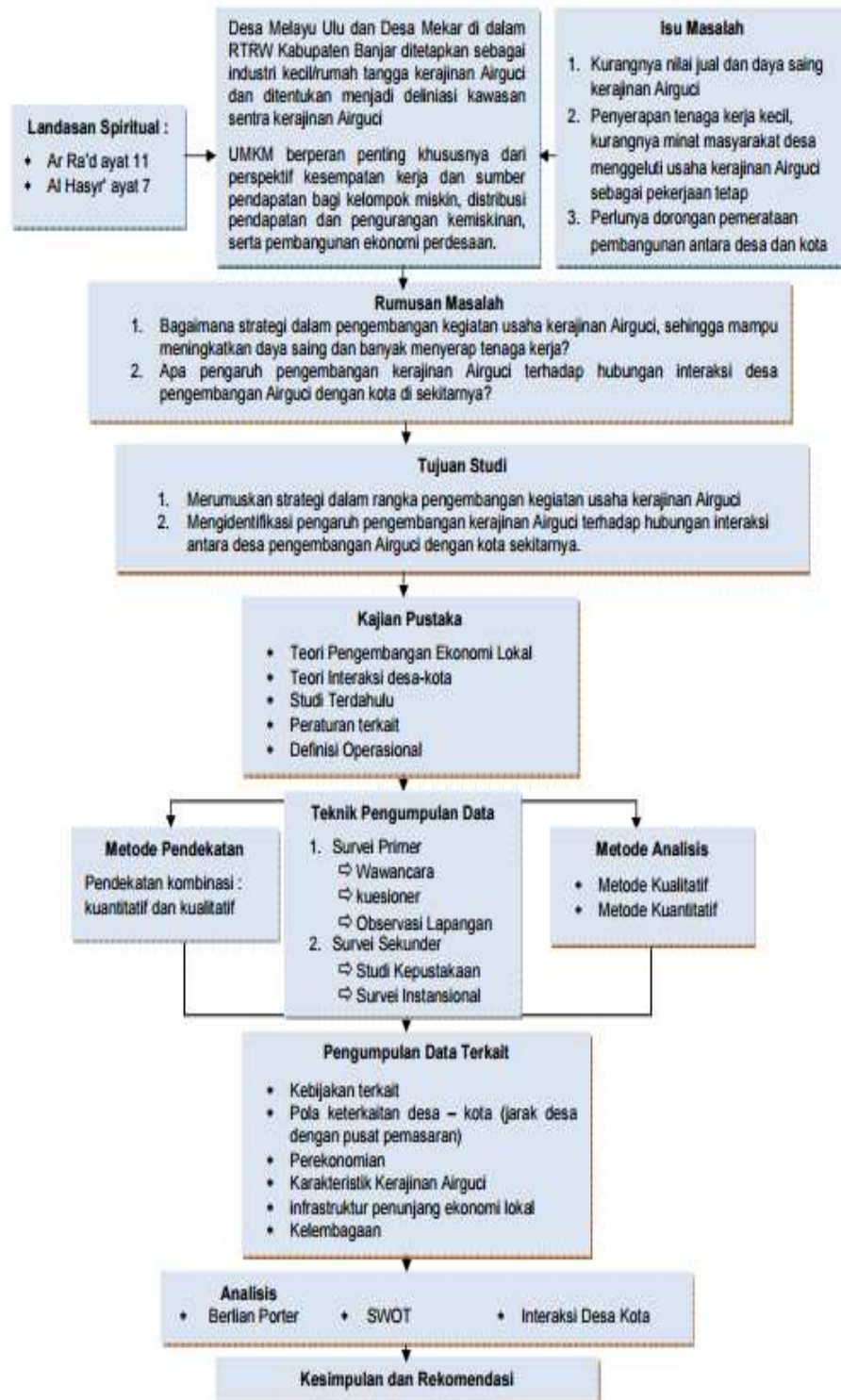
Kalimantan Selatan memiliki kekayaan alam, tradisi dalam mengungkapkan rasa keindahan. Salah satu produk khas Kalimantan Selatan adalah kaya seni dalam bentuk sulaman Airguci pada kain-kain. Pengrajin Airguci di Provinsi Kalimantan Selatan terbanyak berada di Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar merupakan pusat pembuatan Airguci yang tersebar beberapa desa atau kelurahan seperti Desa Melayu Ilir, Desa Melayu Tengah, Desa Mekar, Desa Teluk Selong, Desa Keliling Benteng Tengah dan Kelurahan Keraton. Kerajinan Airguci merupakan industri rumah tangga yang pembuatannya memperkerjakan anggota keluarga. Skalanya kecil dengan penghasilan sebagai tambahan bagi pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari.

Sejak tahun 1960-an perkembangan kelompok pengrajin Airguci di Kabupaten Banjar mencapai 125 kelompok

pengrajin yang tersebar di Kecamatan Martapura Kota, Kecamatan Martapura Barat, dan Kecamatan Martapura Timur. Sebanyak 125 kelompok pengrajin Airguci tersebut hanya dua kelompok pengrajin yang memiliki izin sebagai usaha pokok, sedangkan sisanya tidak memiliki izin karena usahanya berskala kecil dan sebagai kegiatan sampingan. Pada tahun 2014, pengrajin di Desa Melayu Tengah menjadi lebih sedikit, banyak pengrajin yang meninggalkan usahanya karena dianggap keuntungan sangat kecil dengan proses yang membutuhkan waktu lama.

Menurut Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banjar penetapan industri kecil kerajinan Airguci berada di Desa Mekar dan Desa Melayu Ulu. Jadi, keberadaan potensi industri kerajinan Airguci mendorong pentingnya hubungan yang sinergi antara Kota Martapura sebagai pusat pemasaran dan desa tersebut sebagai penghasil produk kerajinan, sehingga mampu mengembangkan industri kerajinan Airguci secara optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan Studi Pengembangan Ekonomi Lokal Terkait Interaksi Desa-Kota (Studi Kasus Kawasan Sentra Airguci, Kabupaten Banjar).

#### Kerangka Berpikir



**Gambar 1 Kerangka Berpikir**

*Sumber: Hasil Analisis, 2015.*

## Metodologi

### Perumusan Variabel Penelitian

Variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Berdasarkan teori

dan metode yang akan digunakan, maka pada penelitian ini perlu adanya penjabaran variabel agar dapat di jelaskan dengan lebih rinci penggunaan metode dan output yang akan di keluarkan setelah melakukan analisis. Penjabaran variabel dapat dilihat Tabel 1.

**Tabel 1. Penjabaran Variabel**

Pendekatan	Variabel	Metoda Analisis	Metoda Survey	Output	Kegunaan
Kualitatif	Kondisi faktor sumberdaya Kondisi permintaan domestik Persaingan, struktur, dan strategi	Berlian porter	Wawancara, observasi	Kondisi kerajinan air guci	Untuk melihat kondisi kerajinan Airguci di desa pengembangan, apakah memiliki peluang untuk pengembangan
	Industri terkait dan pendukung Peran kesempatan peran pemerintah kelembagaan				
Kuantitatif	Kondisi faktor sumberdaya Kondisi permintaan domestik Persaingan, struktur, dan strategi	SWOTT	wawancara	Strategi pengembangan ekonomi lokal	Membantu dalam menyusun rencana aksi untuk pengembangan ekonomi lokal
	Industri terkait dan pendukung Peran kesempatan peran pemerintah kelembagaan				
Kuantitatif dan kualitatif	Jarak Kondisi jalan Pola aliran barang	gravitasi	Wawancara, studi literatur	Pola interaksi desa-kota terkait pengembangan ekonomi lokal	Mengetahui pola interaksi desa pengembangan airguci dengan kota sekitarnya. Serta kekuatan tarik menarik antar wilayah yang berdampak positif bagiketerkaitan desa dan kota

### Sampel Penelitian

Penentuan sampel responden yang di gunakan dalam penelitian ini adalah melalui non probability sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama

bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah purposive sampling, dimana peneliti menggunakan pertimbangan sendiri secara sengaja dalam memilih anggota populasi yang dianggap sesuai dalam memberikan informasi yang

diperlukan atau unit sampel yang sesuai dengan kriteria tertentu yang diinginkan peneliti. Sedangkan teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan/ insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok dengan sumber data (Sugiyono, 2012:96).

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari analisis kualitatif dan analisis kuantitatif.

Analisis Berlian Porter Alat yang digunakan untuk mengetahui daya saing kegiatan usaha kerajinan Airguci adalah Teori Berlian Porter. Analisis dilakukan pada tiap komponen yang terdapat pada Teori Berlian Porter (Porter's Diamond Theory). Komponen tersebut meliputi : a) Faktor Condition (FC), yaitu keadaan faktor-faktor produksi dalam suatu industri seperti tenaga kerja dan infrastruktur; b) Demand Condition (DC), yaitu keadaan permintaan atas barang dan jasa; c) Related and Supporting Industries (RSI), yaitu keadaan para penyalur dan industri lainnya yang saling mendukung dan berhubungan; d) Firm, Strategy, Structure, and Rivalry (FSSR), yaitu strategi yang dianut perusahaan pada umumnya, struktur industri dan keadaan kompetisi dalam suatu industri domestic

Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengenali kekuatan (strength) dan kelemahan (weaknesses) yang disebabkan oleh faktor internal (dari wilayah itu sendiri) sedangkan peluang (opportunity) dan ancaman (threat) merupakan faktor-faktor eksternal (dari luar wilayah). Analisis SWOT ini sangat membantu dalam menyusun rencana aksi untuk pengembangan ekonomi lokal. Analisis SWOT dapat dilakukan pada tahapan awal untuk memberikan gambaran makro kekuatan dan kelemahan pengembangan

sumber daya ekonomi lokal di level regional.

Analisis Gravitasi Interaksi Desa Kota Carrothers almarhum telah mengadakan analogi antara formula interaksi dengan hukum gravitasi yang dijabarkan dalam bentuk sebagai berikut :

$$I_{ij} = \frac{P_i \times P_j}{(D_{ij})^2}$$

Dimana :

$I_{ij}$  = Ukuran relatif interaksi (gravitasi) pada lokasi i-j

$P_i$  = Ukuran kegiatan dilokasi i (jumlah penduduk i)

$P_j$  = Ukuran kegiatan dilokasi j (jumlah penduduk j)

$D_{ij}$  = Jarak tempuh lokasi i ke j

Faktor interaksi desa-kota dikemukakan oleh Edward Ullman yang terdiri dari faktor - faktor, yaitu :

*Pertama*, Adanya wilayah – wilayah yang saling melengkapi (regional complementarity) artinya, terdapat kebutuhan timbal balik antar wilayah sebagai akibat adanya perbedaan potensi yang dimiliki oleh tiap wilayah.

*Kedua*, Adanya kesempatan untuk berintervensi (intervening opportunity) artinya, kedua wilayah memiliki kesempatan melakukan hubungan timbal balik serta tidak ada pihak ketiga yang membatasi kesempatan itu. Adanya campur tangan/ intervensi pihak ketiga (wilayah ketiga) dapat menjadi penghambat atau melemahkan interaksi antara dua wilayah.

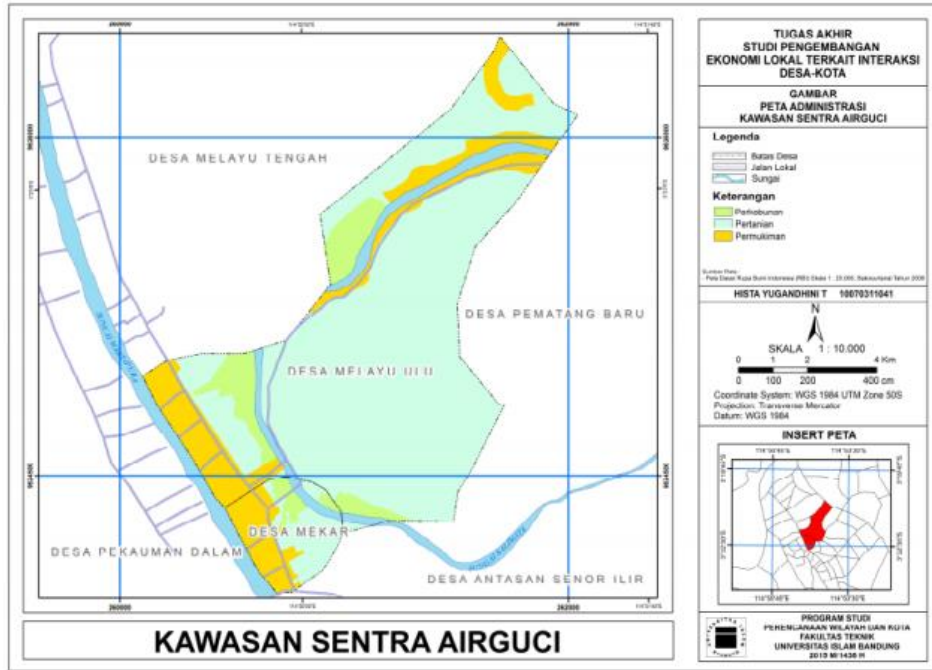
*Ketiga*, Adanya kemudahan transfer/ pemindahan dalam ruang (spacial transfer ability) artinya kemudahan transfer atau pemindahan dalam ruang baik manusia, informasi ataupun barang sangat bergantung dengan faktor jarak, biaya (transportasi) dan kelancaran prasarana transportasi. Jadi semakin mudah transferabilitas, maka akan semakin besar arus komoditas.

### Hasil Pembahasan

Luas wilayah Kabupaten Banjar 4.668,50 km<sup>2</sup> , merupakan wilayah terluas ketiga di Provinsi Kalimantan Selatan, terdiri dari 20 kecamatan, 277 desa dan 13

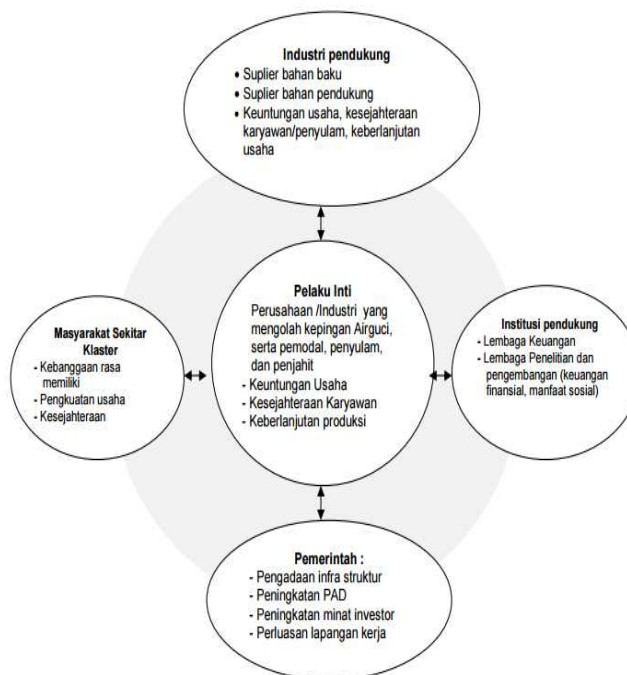
kelurahan. Kawasan wilayah studi berada di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Kawasan wilayah studi berada di Kecamatan Martapura Timur Kabupaten Banjar. Secara administrasi geografis kawasan sentra Airguci berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Desa Melayu Ilir dan Desa Melayu Tengah  
 Sebelah Selatan : Desa Antasan Senior Ilir  
 Sebelah Timur : Desa Antasan Senior Ilir  
 Sebelah Barat : Desa Pekauman Ulu dan Desa Pekauman Dalam.



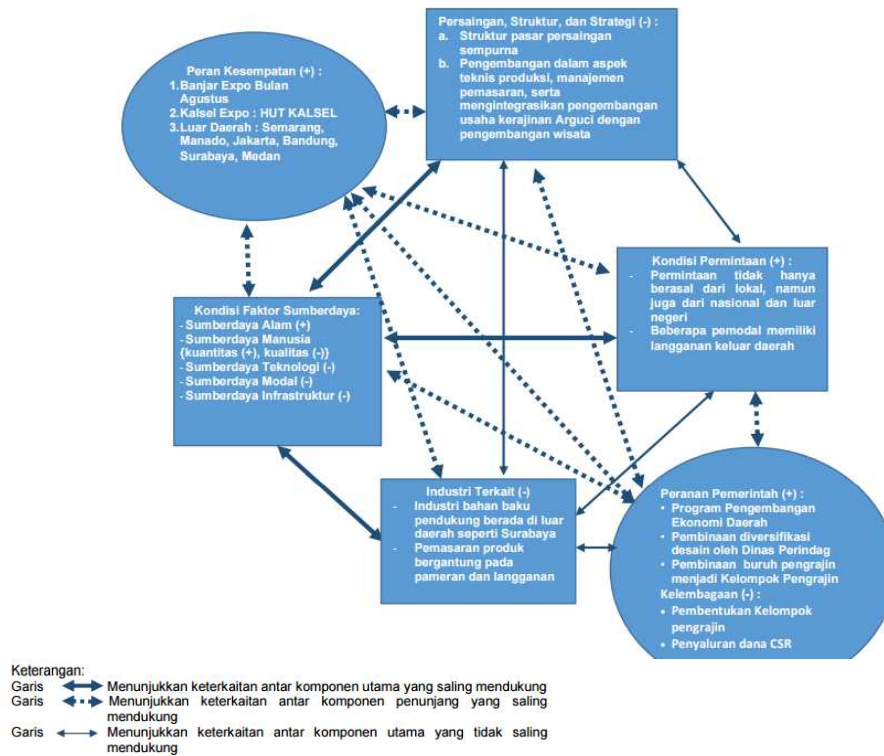
Gambar 2 Peta Administrasi  
 Sumber: Hasil Analisis, 2015

**Analisis Berlian Porter.**



Gambar 3 Model Kelembagaan Kegiatan Usaha Kerajinan Airguci  
 Sumber: Hasil Analisis, 2015

Hasil Analisis Berlian Porter



Gambar 4 Bagan Keterkaitan Antar Komponen Berlian Porter

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Analisis SWOT

Tabel 2 Penilaian Faktor Internal

IFAS				
	Uraian	Nilai	Bobot	Skor
Kelemahan	Ketersediaan bahan baku masih memerlukan proses pengiriman barang dari industri penghasil bahan baku di pulau jawa	-4	9,52	0,38
	Masyarakat belum berminat untuk menggeluti usaha kerajinan airguci	-5	11,90	0,60
	Kurang memiliki kemampuan untuk memasarkan	-4	9,52	0,36
	Penggunaan teknologi masih belum dipakai dalam kegiatan menyulam	-1	2,38	0,02
	Industri pendukung berada di pulau jawa	-3	7,14	0,21
	Belum memiliki merek dagang	-2	3,57	-0,07
	Pendekatan pemerintah melalui kelompok usaha belum berhasil	-5	9,62	-0,48
	Harga jual produk masih belum memiliki standar harga	-4	11,76	0,47
	Jumlah		-28	50
Kekuatan	Keunikan budaya dan warisan budaya sebagai salah satu sumber inspirasi pengembangan produk	3	5,36	0,16
	Masih banyak yang bekerja karena mencintai pekerjaan yang dilakukan dan dianggap turun temurun	5	8,93	0,45
	Keahlian yang dimiliki para pengrajin terus berkembang	4	7,14	0,29
	Memasarkan lewat internet memberikan peluang baik	3	5,36	0,16
	Jalur distribusi fisik seperti pasar modern dan tradisional, galeri, toko sudah tersedia	4	7,14	0,29
	Infrastruktur jaringan telekomunikasi dan media semakin luas sebagai salah satu media promosi	5	8,93	0,45
	Memiliki segmen pasar tersendiri	4	7,14	0,29
	Jumlah		28	50
Total IFAS		7	100	0,07



**Table 3 Penilaian Faktor Eksternal**  
EFAS

	Uraian	Nilai	Bobot	Skor
Peluang	Terdapat banyak kemudahan untuk mendapatkan modal, baik dari swasta maupun pinjaman pemerintah	3	7,5	0,23
	Apresiasi pasar luar negeri lebih baik dalam hal originalitas seni, budaya, dan desain	5	12,5	0,63
	Potensi pengembangan produk lokal yang dikemas secara kreatif untuk pasar luar negeri	4	10	0,40
	Dukungan pemerintah dalam pengadaan usaha kerajinan airguci, melalui berbagai program pembinaan, kebijakan dan pembiayaan serta penetapan sebagai produk unggulan	4	10	0,40
	Ajang sebagai promosi produk kerajinan taraf nasional dan internasional (INACRAFT, kalsel ecpo, kabupaten banjar expo, dll)	4	10	0,40
	Jumlah	20	50	2,05
Ancaman	Terdapat persaingan dengan jenis produk lain seperti makanan, kain sasirangan, dan batu aji	-2	5,88	0,12
	Semakin lunturnya adat banjar seperti perkawinan yang biasa menggunakan salah satu hasil Kerajinan airguci	-4	11,76	0,45
	Hasil produksi industri kerajinan airguci yang monoton	-3	8,82	0,26
	Rendahnya rasa cinta produk lokal	-4	11,76	0,47
	Jumlah	13	50	1,73
Total EFAS		7	100	0,32

Dari nilai-nilai tersebut di atas kemudian dihitung resultante nilai sebagai berikut :

$$S \text{ (Kekuatan)} - W \text{ (Kelemahan)} = 2,07 - 2,00 = 0,07$$

$$O \text{ (Peluang)} - S \text{ (Ancaman)} = 2,05 - 1,73 = 0,32$$

Hasil dari penjumlahan dari tabel faktor internal dan faktor eksternal ini menunjukkan hasil dengan nilai (+,+) yakni (0,32 dan 0,07), dengan demikian terdapat di kuadran 1 (penguatan strategi di S-O).

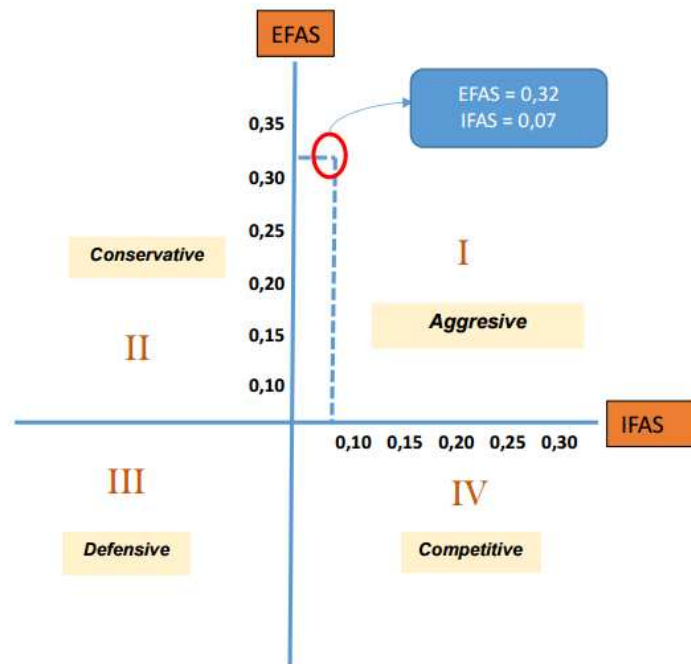
**Kuadran I : Growth (Pertumbuhan)**

Strategi pertumbuhan untuk mencapai pertumbuhan, baik dalam pemasaran, produksi, keuntungan ekonomi atau kombinasi ketiganya (Freddy

Rangkuti, 2006: 43). Hal ini dapat di capai dengan cara meningkatkan produktivitas, menciptakan produk baru, menambah kualitas produk atau jasa, meningkatkan akses pasar. Pertumbuhan ini terbagi menjadi dua strategi yaitu:

- a. Rapid Growth Strategy (strategi pertumbuhan cepat), adalah strategi peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.
- b. Stable Growth Strategy (strategi pertumbuhan stabil), adalah strategi mempertahankan pertumbuhan yang ada (kenaikan yang stabil, jangan sampai turun).

Hasil dari perhitungan SWOT yang berada di kuadran 1 tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 5 Grafik Kuadran SWOT  
 Sumber: Hasil Analisis, 2015

c. Hasil Analisis Interaksi Desa Kota

Table 5 Pola Keterkaitan Perkotaan- Pedesaan di Kabupaten Banjar.

Aspek	Faktor	Komponen – komponen	Kabupaten Banjar
Keterkaitan desa – kota	Relasi komplementaritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aliran barang, jasa dan orang dari desa ke kota</li> <li>- Aliran barang, jasa dan orang dari kota ke desa</li> <li>- Ketersediaan infrastruktur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aliran barang dari desa – kota produk kerajinan airguci, pola aliran barang: linier dan sporadis. Pada pola linier, produk-produk di pedesaan dikirim ke pasar buah (pasar martapura). Pada pola sporadis, produk kerajinan airguci ditampung digedung pameran dekranasda yang kemudian akan dipamerkan pada saat dekranasda mengikuti pameran di expo daerah lain</li> <li>- Aliran barang/jasa Kota-Desa: aliran barang terdiri dari kebutuhan sandang dan teknologi. Aliran jasa terdiri dari pemodal/pedagang dari kawasan perkotaan</li> </ul>
	Kesempatan antara	Alternatif pilihan akibat kondisi tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Produk dan pemasaran di kawasan sentra/permukiman karena sudah</li> </ul>

Aspek	Faktor	Komponen – komponen	Kabupaten Banjar
	Transferabilitas ruang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dukungan moda transportasi antar &amp; interkawasan</li> <li>- Pola migrasi desa – kota: permanen/non permanen (sirkular &amp; komuting)</li> </ul>	<p>dikenal sehingga sudah merasa cukup pada skala produksi saat ini dan relatif sulit untuk didorong untuk pencapaian nilai tambah yang lebih tinggi/ekspor langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kedekatan jarak dan kondisi jalan yang baik ke berbagai wilayah lain di Kalimantan Selatan (terutama Kabupaten Banjar, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjarbaru) membuat sejumlah produksi tidak memikirkan pengelolaan nilai tambah yang lebih besar dan cukup</li> <li>- Sudah tersedia moda dan pengiriman barang yang relatif terpercaya (POS, JNE, TIKI, dll)</li> <li>- Pada pola pemasaran memakai pola “jemput bola”</li> <li>- Sudah tersedia angkutan publik perdesaan</li> <li>- Pola migrasi Kota – Desa bersifat Komuting, sementara migrasi desa Kota pada umumnya permanen</li> </ul>

**Keterkaitan Antar Analisis**

Keterkaitan antar analisis dapat dilihat pada alur tahapan analisis berikut :

*Pertama*, Analisis Berlian Porter berguna untuk melihat kondisi kerajinan Airguci di desa pengembangan, output dari analisis berlian porter adalah mengetahui kondisi kerajinan Airguci.

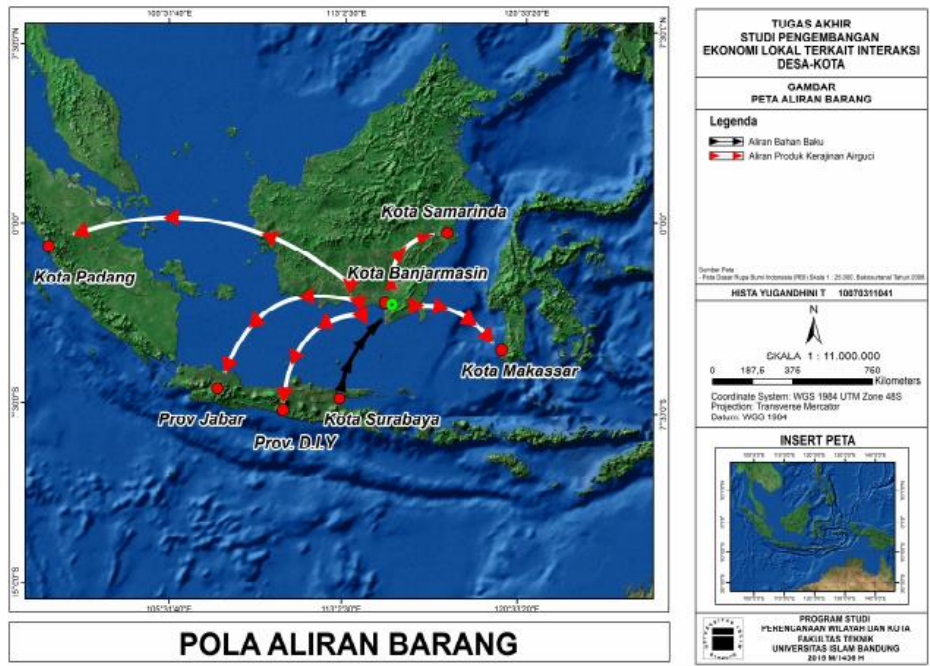
*Kedua*, Analisis SWOT berguna untuk membantu menemukan strategi yang diidentifikasi melalui variabel analisis Berlian Porter agar dapat disusun sebagai rencana aksi untuk pengembangan usaha Kerajinan Airguci, outputnya ialah strategi pengembangan usaha kerajinan Airguci.

*Ketiga*, Analisis gravitasi interaksi desa-kota terkait pengembangan ekonomi lokal bertujuan untuk mengetahui pola interaksi desa pengembangan Airguci dengan kota sekitarnya menggunakan pola kekuatan tarik menarik (gravitasi). Outputnya adalah bentuk interaksi yang terjadi antara desa pengembangan Airguci dengan kota di sekitarnya. Analisis ini menggunakan variabel dari kondisi desa pengembangan dan pola aliran barang dari kerajinan Airguci. Hasil analisis ini diharapkan dapat diketahui sampai mana kota dapat mempengaruhi pengembangan kegiatan usaha kerajinan Airguci. Sehingga dapat pula dilihat, strategi pengembangan

Airguci tersebut akan berdampak positif terhadap perkembangan hubungan interaksi desa dengan kota sekitarnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tahapan analisis ini merupakan tahapan mulai dari melihat bagaimana kondisi hulu yaitu keadaan ketersediaan dan kondisi kegiatan tersebut sebagai suatu input, kemudian setelah melihat permasalahan dan potensi dari kondisi eksisting maka

diperlukan SWOT untuk menganalisis bagaimana strategi yang sebaiknya dilakukan pada kondisi tersebut, setelah analisis SWOT maka kita juga dapat melihat hubungan antara interaksi desa dengan kota di wilayah tersebut sebagai suatu hasil produk hilir dari peningkatan perkembangan kegiatan produksi kerajinan Airguci.



Gambar 6 Peta Pola Aliran Barang  
Sumber: Hasil Analisis, 2015.



Gambar 7 Peta Kawasan Sentra Airguci dan Pusat Kawasan  
Sumber: Hasil Analisis, 2015.

## Kesimpulan dan Rekomendasi

### Potensi, Permasalahan dan Kebutuhan

Setelah melakukan penelitian dan analisis terdapat beberapa potensi dan masalah yang dapat diidentifikasi untuk menunjukkan kebutuhan para pelaku kegiatan usaha kerajinan Airguci, agar lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

### Rekomendasi

Kecepatan dan percepatan pembangunan wilayah maju lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah miskin atau terbelakang. Bagi wilayah yang memiliki kemampuan dan kapasitas lokal yang kuat dalam mengatasi bentuk interaksi dengan wilayah lain akan mampu mengatasi terjadinya eksploitasi wilayah maju. Interaksi dapat berdampak positif atau negatif terhadap pembangunan suatu wilayah dan lokalitasnya diwujudkan dalam

bentuk struktur interaksi center-periphery dan periphery. Bagi wilayah yang kuat terhadap wilayah maju akan menjadi semiperiphery, sedangkan yang miskin akan semakin tertinggal dan menjadi periphery wilayah maju. Untuk mengatasi itu, maka harus mendudukkan peran manusia sebagai subyek dan obyek pembangunan lokal, memformulasikan kebutuhan dasar manusia dalam pembangunan lokal, memfokuskan wirausaha, pemerintah daerah sebagai aktor pembangunan pada tingkat lokal, pemberdayaan ekonomi lokal, keterlibatan komunitas masyarakat dalam pembangunan.

Fase pengembangan ekonomi lokal sebagian hanya merupakan satu fase dan fase hulu hilir, pengembangan ekonomi satu fase dimana di kawasan 86 tersebut hanya melakukan produksi sedangkan bahan baku maupun pemasaran ke luar dari kawasan tersebut maupun tersebar ke luar wilayah.

**Tabel 7 Faktor Pengembangan Ekonomi Lokal**

Aspek	Faktor	Komponen-komponen
Inti	Daya saing kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hasil produk kerajinan yang dihasilkan</li> <li>- Rantai nilai dalam bentuk keterkaitan hulu-hilir dari produk kerajinan</li> <li>- Ketersediaan fasilitas dalam pengembangan</li> <li>- Ketersediaan SDM dalam pengembangan kerajinan airguci</li> </ul>
Pendukung	Dukungan daya saing kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan kelembagaan dalam pengembangan komoditas unggulan</li> </ul>

### Saran

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, saran yang dapat disampaikan pada penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan kerajinan Airguci ini belum mencapai hasil yang maksimal, disebabkan beberapa hal yakni diantaranya:

*Pertama*, Data yang tidak tersedia, seperti jumlah konsumsi kerang perbulan atau pertahun di Kecamatan Martapura Timur, jumlah ketersediaan bahan baku

berupa keping Airguci, infrastruktur lainnya, dan lain-lain.

*Kedua*, Analisis yang digunakan untuk teori Berlian Porter's masih umum berupa analisis deskriptif dan hanya digunakan untuk melihat kondisi kegiatan.

Metode analisis yang digunakan masih terbatas, yakni analisis daya saing (Berlian Porter), analisis SWOT, dan analisis gravitasi interaksi desa-kota. Keterbatasan penggunaan metode analisis tersebut data yang dibutuhkan sangat terbatas.

Dengan berbagai permasalahan tersebut maka saran yang bisa diberikan

bagi penelitian selanjutnya yakni melengkapi berbagai data yang belum tersedia, guna untuk memperkaya informasi yang didapat dari analisis yang dilakukan nantinya. Untuk keberagaman analisis yang dilakukan bisa mencari berbagai analisis lainnya yang lebih akurat untuk menjawab berbagai permasalahan yang diangkat didalam penelitian sehingga diharapkan dapat melakukan analisis AHP untuk prioritas startegi, serta analisis penguatan pengembangan kelembagaan pemasaran dan bahan baku pada sentra industri usaha kerajinan Airguci. Dengan demikian, akan dihasilkan formula lebih rinci didukung dengan masukan strategi-strategi yang tepat.

### **Daftar Pustaka**

- Azis, Abdul. 2005. *Upaya Pengembangan Industri Kecil Tas dan Koper dalam Konteks Pembangunan Ekonomi Lokal di Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur*. Tesis. Bandung: Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Institut Teknologi Bandung.
- Bintarto, R. 1983. *Interaksi Desa-Kota dengan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Blakely. 1990. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, New Delhi: Sage Publications.
- Carrothers, G. P. 1956. "A Historical Review of the Gravity and Potential Concepts of Human Interaction" dalam *Journal of the American Institute of Planners*.
- DJ, Kurniawan dan Novar Anang Pandria. 2008. *Pengaruh Pergerakan Penduduk Terhadap Keterkaitan Desa-Kota di Kecamatan Karangawen dan Kecamatan Grobogan*. Tugas Akhir. Semarang: Program S1 Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
- FAO. 1995. *Planning for Sustainable Use of Land Resources: Towards a New Approach*. Rome: FAO Land and Water Bulletin.
- Hair, J. F., R. E. Anderson, R. L. Tatham, & W. C. Black. 1995. *Multivariate Data Analysis*. Edisi Keempat. New Jersey: Prentice Hall.
- Handayani, Wenny. 2008. *Usaha Kerajinan Airguci "Berkat Sabar" Pemberdayaan Pengrajin Airguci Desa Keliling Benteng Tengah Kalimantan Selatan Tahun 1996-2005*. Skripsi. Banjarbaru: Program S1 FKIP UNLAM.
- IHS, 2006 *Concept of Local Economic Development, Course Material of LED*, Rotterdam.
- Makmur. 2010. *Pengembangan Ekonomi Lokal*. <https://panritacikal.wordpress.com/2010/10/30/konsep-pengembangan-ekonomi-lokal-pel/comment-page-1/#comment-326>. Diunduh tanggal 1 Januari.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.